

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Maryamah^{1*}, Asri Karolina², Andika Apriansyah¹

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

*Corresponding Author Email: maryamah_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum merdeka dan kontribusinya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 57 Palembang. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang konteks, proses, dan pengalaman peserta didik serta guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui reduksi, display, dan kesimpulan. Triangulasi dilakukan untuk memastikan keabsahan temuan. Hasil menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar memberikan dampak positif. Pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan pendekatan beragam dan inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi Canva, mampu memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, kurikulum ini juga mendukung pengembangan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode pembelajaran yang beragam. Hal ini terbukti dari peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang dilakukan guru yakni dari 84 menjadi 88. Kontribusi Kurikulum Merdeka Belajar sangat signifikan, meskipun awalnya sebagian siswa belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis. Kurikulum ini memberikan kebebasan belajar bagi siswa, dengan menyediakan rencana pembelajaran yang sesuai dan memperluas ruang diskusi. Selain itu, guru juga memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka.

Kata Kunci: Berpikir kritis, Kurikulum merdeka belajar, Pendidikan agama Islam.

INFORMASI ARTIKEL

Submitted,	April 21, 2023
Revised,	Mei 18, 2023
Accepted,	June 26, 2023

How to Cite:

Maryamah, M., Karolina, A., & Apriansyah, A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(1), 35-44.

 <https://doi.org/10.19109/muaddib.v6i1.22153>

PENDAHULUAN

Perhatian pemerintah pada penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran bukan hanya karena tuntutan konstitusi Undang-Undang Dasar 1945, tetapi juga karena pendidikan adalah kebutuhan dasar manusia. Pendidikan bertujuan membantu peserta didik untuk masuk dalam suatu kondisi kehidupan yang bermasyarakat, yang dalam hal ini setiap jenjang dan lembaga pendidikan akan berupaya untuk mendidik peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna (Sujana, 2019). Dalam setiap kegiatan atau aktivitas pendidikan melalui suatu pengajaran pastilah tidak akan lepas dari adanya beberapa faktor yang dapat menunjang kegiatan pendidikan tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut perlu kita ketahui bahwa salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan adalah kurikulum (Wahyudin, 2014).

Selain itu kurikulum juga sekaligus merupakan pedoman atau acuan dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum harus sesuai dengan falsafah dan dasar negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945 yang menggambarkan pandangan hidup suatu bangsa (Arifin, 2011). Menurut UU No. 20 tahun (2003) kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional. Tujuan dan pola kehidupan suatu negara banyak ditentukan oleh sistem kurikulum yang digunakannya, baik dimulai dari kurikulum Taman Kanak-kanak (TK) hingga kurikulum Perguruan Tinggi (PT). Sehingga jika terjadi perubahan sistem ketatanegaraan, hal tersebut juga bisa berpengaruh terhadap perubahan sistem pendidikan hingga sistem kurikulum yang diterapkan (Arifin, 2011).

Usaha pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan atau Kemendikbud. Kemendikbud memiliki misi meningkatkan kualitas pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia. Kurikulum merdeka atau merdeka belajar digagas sebagai upaya Kemendikbud dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Program merdeka belajar ini telah ada sejak 2020. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak (Mulyasa, 2021).

Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim resmi meluncurkan nama baru dari kurikulum prototipe yang diberi nama kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih luwes serta berpusat pada materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa. “Kemendikbud menyatakan ada 4 gagasan perubahan yang menunjang dengan adanya merdeka belajar program itu berhubungan dengan Ujian Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi” (Saleh, 2020); (Marisa, 2021). Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila (Marisa, 2021). Untuk keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru.

Menurut (Ainia, 2020) Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik. Dengan adanya kurikulum merdeka merupakan penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia (Yamin & Syahrir, 2020). Pada awalnya kurikulum merdeka hanya dilaksanakan pada sekolah penggerak, namun pada tahun 2022 semua sekolah harus menerapkan pembelajaran dengan kurikulum merdeka. Pada program merdeka belajar guru di sekolah merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum merdeka, guru harus mampu menjadi tutor, fasilitator, dan pemberi inspirasi bagi anak didiknya sehingga bisa memotivasi peserta didik menjadi siswa yang aktif, kreatif dan inovatif (Savitri, 2020).

Sehingga guru harus bisa membuat dan menciptakan pembelajaran yang mendorong siswamenjadi aktif, kreatif, dan inovatif.

Ruh pendidikan terletak di kurikulum dan tak akan pernah bisa dipisahkan. (Kamiludin & Suryaman, 2017) menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat program pendidikan yang telah disusun dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang di dalamnya terdapat komponen yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. (Hidayani, 2018) menjelaskan kurikulum menempati posisi sentral dalam seluruh ragam kegiatan pendidikan, agar terciptanya tujuan pendidikan, kurikulum harus mampu meningkatkan kualitasnya, dimana kurikulum harus bisa menyesuaikan dengan situasi setiap sekolah baik, memperhatikan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik, kebutuhan pengembangan nasional dengan tetap mengingat bahwa pendidikan nasional berpangkal pada kebudayaan nasional dan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, kurikulum yang diterapkan berkembang, menyesuaikan dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan perlu dilakukan evaluasi kajian sejauh mana efektivitas penerapan kurikulum. (Indarta et al., 2022) memaparkan pengembangan perbaikan kurikulum akan dikatakan efektif apabila hasil dari pengembangan tersebut sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas. Oleh karena itu pengembangan kurikulum hendaknya mempunyai landasan yang kuat, dan berprinsip untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan kurikulum adalah secara semantik dikelompokkan menjadi tiga yaitu, tradisional, modern dan masa kini. Adapun pengertian kurikulum tradisional adalah semua bidang studi yang diajarkan dalam lembaga pendidikan, pengertian kurikulum secara modern menyebutkan bahwa bidang studi hanya bagian kecil dari isi kurikulum, yang mana kurikulum itu menyangkup seluruh kegiatan peserta didik agar mendapatkan pengalaman aktual baik di kelas, sekolah dan di luar sekolah, yang mana hal tersebut di bawah pengaruh dan tanggung jawab sekolah. Sedangkan pengertian kurikulum masa kini ialah sebuah sistem yang mencakup, tujuan, isi, evaluasi dan sebagainya yang saling terkait yang diusahakan oleh sekolah untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam situasi di dalam maupun di luar sekolah (Qomar, 2016).

Kurikulum merupakan sebuah pedoman untuk para pendidik dalam mengajar agar bisa mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat yang setiap saat mengalami perubahan-perubahan, sesuai tuntutan dan kebutuhan, salah satunya adalah kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang membutuhkan cara berpikir yang tinggi. Kurikulum di Indonesia secara terus menerus mengalami perubahan, sejak tahun 1947 hingga saat ini. Pada tahun 1947 diberlakukan kurikulum secara nasional kepada semua jenjang pendidikan yang didalamnya mengharuskan untuk mengikuti kurikulum tersebut, kemudian dilakukan penyempurnaan kurikulum pada tahun 2004 dengan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi, tahun 2006 digunakan kurikulum berbasis tingkat satuan pendidikan (KTSP), sedangkan tahun 2013 menggunakan kurikulum K-13 yang mengalami perubahan pada standart isi. Perubahan terjadi lagi pada tahun 2018 hingga tahun 2022, terjadi pembaharuan secara total dengan nama kurikulum merdeka belajar. Kurikulum Merdeka ini memberikan suatu kebebasan kepada peserta didik, untuk aktif dalam pembelajaran, berpusat kepada peserta didik, serta mengembangkan karakter yang dicerminkan peserta didik agar sesuai dengan profil Pancasila (Rahayu, Rosita, Rahayuningsih, Hernawan, & Prihantini, 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar menginsyaratkan, dalam rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru harus diberikan dengan cara yang menyenangkan, agar peserta didik tidak merasa tertekan ketika pembelajaran. Guru harus memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa,

agar minat dan bakat yang dimiliki terus berkembang. Dengan adanya kurikulum merdeka belajar, diharapkan mampu meningkatkan kualitas peserta didik dalam berbagai bidang, tidak hanya akademik, tetapi juga non akademik (Vhalery, Setyastanto, & Leksono, 2022). Dalam hal akademik, peserta didik tidak hanya dituntut berpikir tingkat rendah, tetapi juga berpikir tingkat tinggi, sehingga memiliki daya kritis dalam berpikir, yang terus dikembangkan oleh peserta didik (Suryaman, 2020).

Kemampuan berpikir kritis merupakan cara berpikir peserta didik dalam menganalisis suatu objek atau permasalahan dengan beberapa pertimbangan, untuk menentukan sebuah keputusan yang dilakukan secara rasional dan aktif. Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan di kehidupan sosial, sehingga peserta didik harus dilatih dan dilakukan pembiasaan yang dimulai sejak usia dini, kemudian dikembangkan melalui pendidikan di sekolah, Pengembangan kemampuan berpikir kritis yang dilakukan disertai dengan pembentukan keterampilan dan sikap yang lebih baik. Berpikir kritis menjadi salah satu kunci kecerdasan peserta didik, kemampuan ini tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran pendidikan umum, tetapi juga dengan Pendidikan Agama Islam (Kurniawan, Saputra, Aiman, Alfaiz, & Sari, 2020).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran sangat penting dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini berfungsi untuk membentuk dan membimbing karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang bertaqwa, berakhlak mulia, toleransi satu sama lain (Anshori, 2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melatih peserta didik berpikir kritis, terkait tentang Tuhan dan alam semesta, sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang diberikan oleh guru. Peserta didik dapat mengimplimentasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar (Nurcahyono & Putra, 2022).

Masalah utama yang dihadapi dalam mengimplimentasikan kurikulum merdeka belajar adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis yang masih relatif rendah. Permasalahan ini terjadi karena literasi yang minim, pasif, motivasi yang rendah, serta peserta didik masih belum terlatih dalam menganalisis ataupun memecahkan permasalahan secara objektif. (Lutfiana, 2022) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arista Suriati, dkk menemukan, kemampuan berpikir kritis yang tinggi akan menjadikan siswa mampu memecahkan masalah secara efisien dan mampu meningkatkan potensi dalam dirinya, sehingga bisa mencapai tujuan pendidikan. Indikator peningkatan kemampuan berpikir kritis diantaranya yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, eksplanasi dan regulasi diri. Kenyataan di berbagai kelas, peserta didik belum sepenuhnya memiliki kemampuan berpikir kritis tersebut, indikatornya merasa kesulitan saat memahami materi yang disampaikan guru, sulit dalam mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan guru (Suriati, Sundaygara, & Kurniawati, 2021).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka fokus kajian ini adalah : 1) implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada Pembelajaran pendidikan Agama Islam, 2) kontribusi kurikulum merdeka belajar dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan 3) Cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut diharapkan memberikan kontribusi pada kepala sekolah yakni menjadi dasar dalam pengembangan kualitas pembelajaran, dan bagi guru pendidikan agama Islam sebagai dasar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, dan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian tentang hal ini memiliki distingsi dengan penelitian lain, di antara penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (Khusni, Munadi, & Matin, 2022); (Qolbiyah, 2022);

(Susilowati, 2022), problematika penerapan kurikulum merdeka belajar (Achmad, Ratnasari, Amin, Yuliani, & Liandara, 2022); (Zulaiha, Meisin, & Meldina, 2022), penilaian pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka belajar (Achmad et al., 2022); (Firdaus, Laensadi, Matvayodha, Siagian, & Hasanah, 2022); (Nasution, 2022); (Supriyadi et al., 2022), berbeda dengan penelitian ini yang fokusnya pada hal yang memang belum banyak diteliti, yakni tentang merdeka belajar dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan kontribusinya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 57 Palembang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks, proses, dan pengalaman peserta didik serta guru secara mendalam. Dalam konteks penelitian implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 57 Palembang, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana kurikulum tersebut diterapkan dalam praktik, bagaimana interaksi antara guru dan siswa terjadi, dan bagaimana siswa merespons pembelajaran tersebut.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dari sumber primer dan sekunder. Observasi digunakan untuk secara langsung mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Tujuan dari observasi adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan dalam praktik, bagaimana interaksi antara guru dan siswa terjadi, dan bagaimana siswa bereaksi terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan. Observasi juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola dan situasi yang mungkin tidak dapat diperoleh melalui metode lain. Selain itu, wawancara dilakukan dengan guru, siswa, dan pihak terkait lainnya untuk mendapatkan sudut pandang dan pengalaman langsung mereka terkait implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Wawancara digunakan untuk mendalami pemahaman mereka tentang tantangan, keberhasilan, dan dampak dari Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru dapat memberikan wawasan tentang strategi pembelajaran yang mereka gunakan, sedangkan siswa dapat memberikan persepsi mereka tentang pengalaman belajar mereka dan sejauh mana pembelajaran tersebut memengaruhi kemampuan berpikir kritis mereka. Kemudian studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis seperti rencana pembelajaran, materi ajar, dan dokumen sekolah terkait implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Studi dokumentasi bertujuan untuk melengkapi dan mendukung data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, serta untuk memberikan konteks lebih lanjut tentang kurikulum dan praktik pembelajaran yang ada di SMPN 57 Palembang.

Langkah pertama dalam analisis data adalah reduksi data, yang melibatkan proses penyederhanaan dan pemilihan informasi penting dari data yang terkumpul. Setelah itu, data dipresentasikan melalui display data, menggunakan teknik untuk mengorganisir dan mempresentasikan data agar mudah dipahami. Selanjutnya, kesimpulan diambil berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Selain itu, untuk memastikan keabsahan dan keandalan hasil penelitian, dilakukan triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber data serta melibatkan tim ahli. Triangulasi memungkinkan verifikasi temuan dan meminimalkan bias yang mungkin muncul selama proses penelitian. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan dasar yang kuat untuk menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipercaya. Penelitian ini juga melibatkan analisis data secara mendalam untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks

pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Langkah-langkah metodologi ini dirancang untuk memastikan keakuratan dan keandalan temuan penelitian, serta memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

SMPN 57 Palembang mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan suatu kurikulum yang berpusat kepada peserta didik, melaksanakan proses pembelajaran yang beragam, dilakukan secara menyenangkan, dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran berbasis Project, menguatkan kompetensi, serta mendorong peserta didik untuk mendalami sebuah konsep. Guru menyediakan media atau aplikasi canva, yang sering digunakan oleh peserta didik untuk membuat sebuah project, sehingga menambah kreativitas peserta didik. Femonena ini terlihat ketika guru memberikan materi pelajaran, diantaranya tentang ulul azmi.

Sebelum melakukan pembelajaran, guru mereview ataupun mengingatkan kembali materi yang telah dibahas di minggu lalu dan mengekaitkan materi kemarin dengan materi yang akan dibahas setelah itu, pendidik memberikan arahan kepada peserta didik untuk mempelajari materi salah satunya yaitu tentang ulul azmi, kemudian peserta didik diberikan waktu untuk bertanya dan aktif untuk mengkritisi materi yang dibahas. Dari pertanyaan peserta didik tersebut bisa diberikan peserta didik untuk menjawab dan pendidik bisa menambahkan jawaban untuk memperkuat sekaligus menilai kemampuan peserta didik. Setelah itu pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat proyek di canva. Peserta didik diberi keleluasaan untuk berkreasi, mengembangkan kreativitas atau potensi yang dimiliki. Hasil pekerjaan siswa berupa project diaplikasi canva dinilai oleh pendidik. Hasil penilaian ini dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan reward dan menentukan tindaklanjutnya.

Kurikulum merdeka belajar diberikan bertujuan untuk memberikan keleluasaan belajar bagi peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Implementasi kurikulum merdeka memprioritaskan untuk membuat sebuah project, sehingga peserta didik aktif menuangkan ide kreatif. Peserta didik mengimplementasikan materi yang telah dibahas dan menggali isu-isu actual, serta memanfaatkan kemajuan teknologi dengan baik. Dengan cara demikian peserta didik dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya, serta memiliki pemikiran yang kritis, menjadi peserta didik yang berkualitas, positif dan kreatif (Rahayu et al., 2022). Semuanya tercermin dalam profil pelajar Pancasila.

Profil pelajar pancasila mencerminkan peserta didik Indonesia yang: 1) Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sebagai seorang peserta didik harus memahami agama yang telah diyakini dan mempercayainya dengan sepenuh hati, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama yang dinut; 2) Mandiri, sebagai seorang peserta didik harus memiliki sikap mandiri terhadap segala apa yang dihadapinya sehingga membentuk karakter yang mandiri dan bertanggung jawab, salah satunya dengan pramuka; 3) Bergotong royong, sebagai seorang peserta didik juga harus memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama – sama agar mempermudah suatu pekerjaan; 4) Berkebinekaan global, merupakan sebuah identitas untuk seorang peserta didik untuk mempertahankan budaya luhur yang ada di Indonesia agar semakin berkembang bukan tergerus oleh perkembangan zaman; 5) Bernalar kritis, peserta didik juga harus mampu untuk menganalisis suatu informasi dengan data yang akurat, mengevaluasi serta

menyimpulkannya dengan baik; 6) Kreatif, peserta didik memiliki kemampuan untuk memodifikasi sesuatu agar bisa bermanfaat atau berdampak dengan orang lain.



Gambar 1. Kegiatan Proses Pembelajaran

Profil pelajar Pancasila tersebut terbentuk melalui pengalaman pembelajaran yang mencakup Pendidikan Agama Islam di kelas tahfidz, serta di kelas internasional 1 dan internasional 2. Dalam proses pengajaran, guru menggunakan berbagai macam media sesuai dengan preferensi dan gaya belajar masing-masing siswa, sehingga materi yang diajarkan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Kurikulum Merdeka Belajar menekankan peran aktif siswa dalam pembelajaran, sehingga para pendidik selalu berusaha untuk mengembangkan media pembelajaran dan meningkatkan proses pembelajaran agar sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berkembang.

Selain itu terdapat cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan agama Islam yang dilakukan SMPN 57 Palembang yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, tidak monoton, tidak terpusat pada guru atau hanya fokus dengan media buku ataupun Lembar Kerja Siswa (LKS). Untuk itu guru harus selalu meningkatkan kemampuan mengajar dengan metode dan model pembelajaran yang bervariasi, di antaranya yaitu *problem based learning*, *project based learning*, *inquiry learning*, dan *discovery learning*. Selain itu juga melakukan pembaharuan kurikulum yang memberikan arah atau pedoman bagi pendidik untuk melakukan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi ini memang menjadi keharusan dalam peningkatan minat sekaligus kemampuan berpikir kritis siswa. Sebab strategi pembelajaran memiliki orientasi yang berbeda-beda dalam pencapaian tujuannya. Strategi pembelajaran yang berorientasi pada kognitif tentu mengarahkan siswa pada kemampuan berpikir kritis.

Guru pendidikan agama Islam di SMPN 57 Palembang, selalu berupaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa lewat penerapan merdeka belajar kampus merdeka. Sebab menurut penuturan guru bahwa, kurikulum merdeka erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran yang secara tidak langsung meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. dengan penerapan tersebut memang sangat diharapkan siswa memiliki keterampilan pembelajaran yang khas di Abad ke-21. Melalui berbagai cara tersebut, kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII di SMPN 57 Palembang meningkat. Peningkatan ini bisa terlihat dari perbandingan kemampuan daya kritis siswa ketika menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka Di SMPN 57 Palembang

No	Skor Kemampuan Berpikir Kritis	K-13	KMB
1	Nilai Tertinggi	87	90
2	Nilai terendah	82	85
3	Rata-rata	84	88

Berdasarkan hasil penilaian peserta didik kelas VII SMPN 57 Palembang diatas menunjukkan bahwasanya kemampuan daya kritis siswa mengalami peningkatan. Sebelum kurikulum merdeka diterapkan nilai rata-ratanya yaitu 84, setelah pemakaian kurikulum merdeka nilai rata-ratanya naik menjadi yaitu 88. Dengan demikian, penerapan kurikulum merdeka memberikan kontribusi bagi peningkatan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik maupun pendidik.

Kontribusi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 57 Palembang berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sebagian kecil memang awalnya masih ada siswa yang kemampuan berpikir kritisnya belum terlihat. Selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih ada siswa yang cenderung diam, keingintahuannya kurang, dan tidak percaya diri dalam menganalisis suatu permasalahan. Namun semuanya itu bisa ditangani oleh guru melalui berbagai pendekatan, strategi, metode dan Teknik pembelajaran yang menarik, serta menggunakan berbagai media pembelajaran yang inovatif. Melalui cara tersebut semangat belajar siswa tumbuh, siswa menjadi lebih kreatif, berpikir kritis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dunia pendidikan sangat berhubungan erat dengan pencapaian – pencapaian ataupun tujuan, salah satunya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena dengan adanya kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat menganalisis, menalar, menilai dan mengambil sebuah keputusan untuk menentukan kelebihan dan kerugian yang harus dihadapi secara sistematis, sehingga mampu menemukan solusi atau pemecahan masalah yang tepat. Penerapan kurikulum merdeka belajar dapat memberikan kontribusi yang baru bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Adapun beberapa kontribusi kurikulum merdeka dalam pengembangan kemampuan berpikir diantaranya yaitu pendidik telah menyiapkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka, bahan ajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik, membuka ruang bagi peserta didik untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan dan kurikulum merdeka memberikan pengalaman baru bagi pendidik untuk mengolah kelas ataupun saat proses pembelajaran agar lebih menyenangkan dengan memberikan materi yang representative sehingga secara tidak langsung pendidik dapat meningkatkan skil dalam mengajar, serta peserta didik mendapatkan kebebasan dalam belajar dengan adanya kurikulum merdeka sehingga tidak hanya berpaku pada buku saja, melainkan dengan internet dengan berita yang up to date dan juga dengan ekspetasi ataupun realita di kehidupan sehari-hari dan juga dengan adanya kurikulum merdeka peserta didik dapat melatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis di bawah pengawasan pendidik agar dapat mengevaluasi hasil pembelajaran dan lebih matang untuk berpikir serta lebih bijak dalam mengambil suatu keputusan. (Hasanah & Haryadi, 2022).

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 57 Palembang telah memberikan hasil positif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, beragam, dan menyenangkan, kurikulum ini berhasil memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran yang menggunakan proyek dan teknologi, seperti aplikasi Canva, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan memahami konsep-konsep yang dipelajari dengan lebih mendalam. Selain itu, pendekatan ini juga membantu dalam pembentukan karakter siswa

sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang luhur. Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 57 Palembang turut berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penggunaan beragam metode pembelajaran. Hal ini terbukti dari peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, dari 84 menjadi 88.

Kontribusi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 57 Palembang sangat signifikan. Meskipun awalnya ada sebagian kecil siswa yang belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis, namun melalui pendekatan yang beragam dan inovatif, guru mampu mengatasi hal tersebut. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam dunia pendidikan karena memungkinkan peserta didik untuk menganalisis, menilai, dan mengambil keputusan secara sistematis. Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang dalam hal ini, dengan menyediakan rencana pembelajaran yang sesuai, bahan ajar yang mendukung, serta memperluas ruang diskusi dan kreativitas. Selain itu, kurikulum ini juga membuka pintu bagi pendidik untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka, sambil memberikan siswa kebebasan untuk belajar dari berbagai sumber, termasuk pengalaman sehari-hari dan sumber berita yang terkini. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar memberikan panggung yang ideal bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis, dengan memperhatikan aspek pendidik dan peserta didik secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembaganan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Anshori, I. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63–74.
- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan model pengembangan kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis evaluasi program kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 686–692.
- Hasanah, A., & Haryadi, H. (2022). Tinjauan kurikulum merdeka belajar dengan model pendidikan abad 21 dalam menghadapi era society 5.0. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 266–285.
- Hidayani, M. (2018). Model pengembangan kurikulum. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(2), 375–394.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Kamiludin, K., & Suryaman, M. (2017). Problematika pada pelaksanaan penilaian pembelajaran kurikulum 2013. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 58–67.
- Khusni, M. F., Munadi, M., & Matin, A. (2022). Impelementasi kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 60–71.
- Kurniawan, N. A., Saputra, R., Aiman, U., Alfaiz, A., & Sari, D. K. (2020). Urgensi pendidikan berpikir kritis era merdeka belajar bagi peserta didik. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 104–109.

- Lutfiana, D. (2022). Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran matematika SMK Diponegoro Banyuputih. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4), 310–319.
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar” di era society 5.0. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 66–78.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Nasution, S. W. (2022). Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142.
- Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan guru matematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377–384.
- Qolbiyah, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 44–48.
- Qomar, M. (2016). *Manajemen pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga Publisher.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Saleh, M. (2020). Merdeka belajar di tengah pandemi covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56.
- Savitri, D. I. (2020). Peran guru SD di kawasan perbatasan pada era pembelajaran 5.0 dan merdeka belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia*, 4(1), 29–39.
- Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E., & Suraji, S. (2022). Penyusunan instrumen asesmen diagnostik untuk persiapan kurikulum merdeka. *Journal of Community Empowerment*, 2(2), 67–73.
- Suriati, A., Sundaygara, C., & Kurniawati, M. (2021). Analisis kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas X SMA Islam Kepanjen. *RAINSTEK: Jurnal Terapan Sains & Teknologi*, 3(3), 176–185.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13–28.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185–201.
- Wahyudin, D. (2014). *Manajemen kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2022). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.